



Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Play* pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024

Heny Apriani ✉, Universitas PGRI Madiun

Dwi Zaini Imron Susilo, SMA Negeri 1 Nglames

Dahlia Novarianing Asri, Universitas PGRI Madiun

✉ henyapriani72@gmail.com

Abstrak: Perilaku asertif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play*. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus ke 1, terjadi peningkatan perilaku asertif pada siswa tidak signifikan, namun masih terdapat kekurangan. Pada siklus ke 2, dilakukan perbaikan dengan melibatkan siswa dalam penyusunan naskah atau dialog *role play*. Hasilnya, seluruh siswa mengalami peningkatan perilaku asertif yang signifikan, seperti kemampuan mengungkapkan perasaan, mempertahankan hak pribadi, memiliki harga diri tinggi, dan menciptakan hubungan yang jujur. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* terbukti dapat meningkatkan perilaku asertif siswa melalui pemahaman pentingnya perilaku asertif, pengalaman langsung memerankan perilaku asertif dan keterlibatan aktif dalam penyusunan naskah dialog.

Kata kunci: Perilaku asertif, Bimbingan kelompok, *Role play*.



PENDAHULUAN

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan formal tidak lepas dari aspek penting yaitu adanya program layanan bimbingan dan konseling. Program ini dijalankan dengan menerapkan layanan BK yang berdiferensiasi dan bertujuan untuk kebersamai dan membantu siswa. Terdapat 4 bidang dalam layanan BK yaitu bidang pribadi, bidang akademik, bidang karier dan sosial. Layanan bimbingan bertujuan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, bakat, hobi, minat dan potensi secara maksimal. Sedangkan layanan konseling bertujuan untuk membantu siswa menghadapi masalah atau hambatan yang dimiliki.

Hakikat manusia atau siswa sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, siswa memerlukan interaksi dan berhubungan dengan siswa lain untuk dapat berfungsi secara optimal, baik dilingkungan sekolah, keluarga atau tempat tinggal. Sejak lahir setiap individu atau siswa sudah dibekali akal dan pikiran, hal itu merupakan bekal yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan individu atau siswa lain. Selain itu, individu atau siswa harus memiliki perilaku asertif untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan individu lain. Perilaku asertif dapat mendorong individu menjadi mandiri, bertanggung jawab, jujur, berani, dan tegas.

Anfajaya dan Indrawati (2016) menyatakan perilaku asertif adalah kemampuan yang berguna untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan orang lain. Perilaku asertif adalah cara berinteraksi yang jujur, terbuka, dan tegas, serta dapat mengutarakan pendapat secara objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Perilaku asertif adalah keterampilan individu untuk mengekspresikan diri secara jujur, langsung sesuai situasi dan kondisi yang berfokus pada pikiran, perasaan, kebutuhan, serta hak-hak seseorang tanpa kekhawatiran apapun. Perilaku ini tidak akan terbentuk dan meningkat jika seseorang tidak yakin pada dirinya sendiri. Perilaku asertif penting bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat dan perasaan secara terbuka, khususnya bagi siswa agar mudah mengomunikasikan kebutuhan, keinginan dan perasaannya. Serta perilaku asertif akan membuat individu mampu menghindari munculnya perasaan tidak nyaman dan ketegangan karena menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Perilaku asertif yang dimiliki dapat membantu individu mencari penyelesaian solusi dari berbagai kesulitan, hambatan atau permasalahan dengan cara yang efektif dan efisien.

Salah satu layanan BK yang dapat digunakan dalam membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan perilaku asertif adalah layanan dasar yaitu bimbingan kelompok. Penanganan yang tepat dalam menangani permasalahan siswa, salah satunya menggunakan strategi berbasis pembiasaan perilaku. Ada beberapa teknik intervensi dalam bimbingan kelompok yang dapat dipakai untuk membantu dalam menuntaskan permasalahan, dan pemberian layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu alternatif yang dapat diberikan. Bimbingan kelompok adalah layanan memberikan bantuan pada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Tohirin, 2014). Menurut Romlah dalam (Rizkiyah, 2023), terdapat berbagai teknik yang bisa dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok, di antaranya yaitu *role playing*. Safura (2019) menyatakan bahwa teknik *role playing* dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tindakan, dengan cara yang sesuai dengan kepribadian siswa.

Perilaku asertif merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus, karena jika diabaikan, dapat berdampak buruk bagi siswa dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Menurut Sugiyono (2016) PTBK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan hasil pembelajaran. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mencari jawaban secara ilmiah mengapa suatu permasalahan dapat dipecahkan dengan tindakan yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan 4) refleksi. Peneliti melaksanakan 2 siklus dengan tujuan siklus ke 2 sebagai perbaikan dari siklus ke 1 berdasarkan hasil refleksi. Pertimbangan peneliti melaksanakan tindakan sebanyak dua siklus karena dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling, minimal harus dilakukan sebanyak dua siklus (Hidayat & Badrujaman, 2012).

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016) observasi adalah kegiatan pengamatan dalam rangka pengambilan data untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan yang telah diberikan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti aktif terlibat dalam proses tindakan. Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan format daftar cek yang berisi indikator perilaku asertif dan catatan lapangan. Dokumentasi diperoleh dari lembar observasi dan foto yang diambil selama bimbingan kelompok atau tindakan berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nglames pada Tahun Ajaran 2023/2024. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X. Berdasarkan asesmen yang dilakukan, terpilih 6 siswa yang menunjukkan perilaku kurang perilaku asertif.

HASIL PENELITIAN

Siklus Ke 1

Pada siklus ini, layanan bimbingan kelompok dengan *teknik role play* dilaksanakan 1 kali pertemuan, mulai dari tahap awal atau pembentukan, tahap transisi, tahap kegiatan inti dan tahap akhir atau penutup. Langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan adalah

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini, peneliti berkerjasama dengan konselor atau Guru BK untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan berjalan lancar, antara lain: (1) menentukan tempat pelaksanaan, (2) menentukan siswa sebagai anggota kelompok berdasarkan asesmen, (3) mempersiapkan materi tentang perilaku asertif, (4) menyusun naskah dialog *role play*, (5) menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK), dan (6) mempersiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Peneliti melaksanakan layanan dengan menerapkan 4 tahapan bimbingan kelompok. Tahap pembentukan atau awal, peneliti membangun suasana kelompok melalui apersepsi, perkenalan anggota, dan permainan pengakraban. Pada tahap peralihan, peneliti mempersiapkan siswa untuk tahap kegiatan dengan menjelaskan tahapan, peran anggota, dan memastikan kesiapan. Pada tahap kegiatan inti, peneliti menjelaskan topik asertif dan siswa melakukan *role play* sesuai naskah yang diberikan. Pada tahap pengakhiran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, mengungkapkan kesan, dan kegiatan ditutup dengan doa.

3. Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan oleh observer dan peneliti selama layanan berlangsung. Setelah layanan berakhir, peneliti mengisi lembar observasi untuk menilaki sejauh mana perilaku asertif pada siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan partisipasi siswa

TABEL 1. Siklus ke 1

Siklus	Materi/ Topik	Kegiatan Inti	Hal yang Ingin Dituju
Ke I	Pentingnya Perilaku Asertif	<p>Pada tahap kegiatan inti, peneliti menjelaskan topik asertif dan siswa melakukan <i>role play</i> sesuai naskah yang diberikan, sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peneliti menyampaikan materi pentingnya Perilaku Asertif. 2) Peneliti menyampaikan keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai, teknik dan materi yang diberikan. 3) Peneliti membagi peran <i>role play</i> siswa. 4) Peneliti naskah yang harus di perankan masing masing kelompok. 5) Peneliti meminta siswa memahami peran untuk berdiskusi selama 10 menit. 6) Masing-masing kelompok untuk memerankan perannya. 7) Masing kelompok menanggapi peran kelompok lain. 	Siswa atau konseli memahami pentingnya perilaku asertif, sehingga mampu mengimplementasikan-nya.

Pada tahap kegiatan inti, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. peneliti memulai dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya perilaku asertif. Dengan memaparkan bagaimana perilaku asertif dapat bermanfaat untuk siswa atau individu dalam mengekspresikan diri dengan jujur, tegas dan terbuka, akan tetapi tetap sopan dan menghormati hak-hak siswa atau individu lain. Peneliti juga menyampaikan keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai, teknik, dan materi yang diberikan. Kemudian, peneliti membagi peran *role play* kepada siswa dan memberikan topik serta naskah yang harus dibahas masing-masing kelompok. Peneliti meminta siswa memahami peran untuk berdiskusi selama 10 menit. Selanjutnya, peneliti mengarahkan anggota kelompok untuk memerankan perannya dan memberikan kesempatan pada setiap anggota kelompok untuk menanggapi peran kelompok lain. Selama proses tindakan pada siklus ke 2, peneliti melakukan observasi melalui pengamatan dengan dibantu pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya, yang memuat indikator perilaku asertif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anggota kelompok dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan pendapatnya masing-masing dengan tegas dan memahami pentingnya perilaku asertif. Selain terdapat peningkatan namun tidak signifikan terkait perilaku perta didik selama proses tindakan pada siklus ke 1:

TABEL 2. Indikator Perilaku Asertif Silkus 1

No.	Indikator	Kriteria	
		Ada	Tidak
1.	Mengungkapkan perasaan, menyampaikan emosi dan kepercayaan dengan tegas dan jujur.	V	
2.	Mengungkapkan keyakinan, pemikiran dan ide dengan terbuka.		V
3.	Keteguhan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.		V
4.	Harga diri dan rasa percaya diri tinggi.		V
5.	Mengenali kelebihan dan kekurangan diri.		V
6.	Menciptakan hubungan yang jujur dan saling percaya.	V	

4. Refleksi (*Reflection*)

Setelah siklus ke 1, terjadi peningkatan perilaku. Terlihat pada 6 siswa menunjukan kriteria peningkatan namun tidak signifikan, Manfaat yang diperoleh siswa dari kegiatan ini berupa meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pentingnya asertif dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara asertif dengan orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan tegas namun tetap menghormati orang lain.

Selanjutnya bimbingan kelompok yang telah dilakukan, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan teknik *role play* adalah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan perilaku asertif serta meningkatkan keterlibatan aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan. Sedangkan kekurangan teknik *role play* adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam persiapan dan pelaksanaan, beberapa siswa terlihat merasa malu atau canggung untuk berperan di depan kelompok.

Berdasarkan refleksi, rencana perbaikan dan tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada siklus ke 2, antara lain: (1) peneliti meningkatkan penjelasan tentang bimbingan kelompok dan manajemen waktu untuk alokasi bimbingan kelompok, (2) meningkatkan dinamika kelompok dengan permainan pengakraban, (3) memotivasi peran serta siswa dalam *role play*, (4) menjelaskan kembali pentingnya perilaku asertif, (5) mengatasi keluhan tentang dialog yang kaku agar mereka tidak malu dan lebih percaya diri dalam memperagakan perannya, (6) mendorong siswa bersungguh-sungguh dalam memainkan peran, dan (7) mendorong siswa aktif dalam diskusi.

Siklus Ke 2

Pada siklus ke 2 ini bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* berdasarkan hasil refleksi pada siklus ke 1. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus ke 2 adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan disusun bersama guru BK berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus ke 1, topik yang akan diperankan adalah pentingnya perilaku asertif. Pada siklus ke 2 ini, siswa ditugaskan membuat naskah sendiri dengan topik dan permasalahan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan agar dialog terdengar lebih alami, membangkitkan kreativitas siswa, dan meningkatkan partisipasi serta keaktifan dalam layanan. Perencanaan meliputi mempersiapkan tempat, anggota kelompok, materi, RPL, dan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan ini sama dengan siklus ke 1, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran. Pada setiap tahap dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus ke 1. Pada tahap pembentukan, peneliti memulai dengan apersepsi dan *ice breaking*, membangun suasana kelompok, menyambut hadir siswa, membimbing doa, menjelaskan definisi, tujuan, dan dasar bimbingan kelompok dengan bahasa yang mudah dipahami. Peneliti memimpin permainan untuk menumbuhkan keakraban antar anggota kelompok. Memasuki tahap peralihan, peneliti menjelaskan tahapan selanjutnya, menjelaskan peran anggota kelompok, serta memotivasi peran serta anggota kelompok. Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan topik layanan dan siswa bermain peran dengan situasi atau kasus yang diberikan. Pada siklus ke 2 ini, siswa bermain peran secara bergantian dengan naskah dialog yang disusun sendiri.

Hasil dari pelaksanaan pada siklus ke 2 setelah diberikan tindakan menunjukan peningkatan yang signifikan dalam keterlaksanaan layanan ini. Dilihat dari partisipasi siswa sebagai anggota juga mengalami peningkatan. siswa mulai tertarik mengikuti bimbingan kelompok dengan memainkan perannya masing-masing sehingga menambah

pengalaman dan rasa percaya diri, serta mendorong siswa menjalin komunikasi dengan anggota lain, berdampak pada meningkatnya perilaku asertif pada siswa.

3. Observasi (*Observation*)

Peneliti melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan mengisi lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok dan partisipasi siswa.

TABEL 3. Siklus 2

Siklus	Materi/ Topik	Kegiatan Inti	Hal yang Ingin Dituju
Ke 2	Pentingnya Perilaku Asertif dan kreativitas menyusun naskah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyampaikan materi perilaku asertif. 2. Membantu siswa menyusun naskah dan memahami tiap karakter. 3. Membagi peran dengan syarat semua anggota mendapat giliran memainkan peran. 4. Siswa bermain peran sesuai dialog yang disusun sendiri dengan dialog yang menunjukkan perilaku asertif sesuai topik, 5. Peneliti mengajak siswa berdiskusi tentang peran-peran yang sudah diperankan, 6. siswa pemeranan ulang dengan bertukar peran, 7. Peneliti mengajak siswa berdiskusi tentang peran-peran yang sudah diperankan, 8. Berbagi pengalaman dan membuat kesimpulan. 	Siswa atau konseli memahami pentingnya perilaku asertif, sehingga mampu mengimplementasikannya.

Kegiatan inti, peneliti menyampaikan materi atau topik tentang perilaku asertif kepada siswa, peneliti membantu siswa memahami setiap karakter yang terlibat dalam situasi yang membutuhkan perilaku asertif, peneliti membagi peran kepada siswa dengan ketentuan semua anggota kelompok mendapat giliran untuk memainkan peran. Siswa bermain peran sesuai dengan dialog yang disusun sendiri, dengan dialog yang menunjukkan perilaku asertif sesuai dengan topik yang dibahas. Peneliti mengajak siswa untuk berdiskusi tentang peran-peran yang telah diperankan, serta memberikan umpan balik dan masukan. siswa melakukan pemeranan ulang dengan bertukar peran, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memainkan peran yang berbeda. Peneliti kembali mengajak siswa untuk berdiskusi tentang peran-peran yang telah diperankan, serta memberikan umpan balik dan masukan. siswa berbagi pengalaman selama kegiatan role play dan membuat kesimpulan bersama-sama tentang pentingnya perilaku asertif.

Berbeda dengan tindakan pada siklus ke 1, kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siklus ke 2 disertai dengan penyusunan naskah dialog oleh siswa Setelah melakukan *role play*, Dalam bimbingan kelompok, dilaksanakan diskusi kembali mengenai kegiatan role play yang telah dilakukan. Diskusi ini bertujuan untuk memahami pentingnya upaya yang dilakukan agar seluruh anggota kelompok atau siswa dapat meningkatkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan observasi melalui pengamatan selama kegiatan tindakan berlangsung dengan bantuan pedoman observasi. Hasil pengamatan melalui pedoman observasi yang diperoleh peneliti selama kegiatan adalah bahwa siswa atau anggota kelompok dapat berperilaku asertif. Berikut adalah hasil peningkatan perilaku asertif siswa selama siklus ke 2:

TABEL 4. Indikator Perilaku Asertif Siklus ke 2

No.	Indikator	Kriteria	
		Ada	Tidak
1.	Mengungkapkan perasaan, menyampaikan emosi dan kepercayaan dengan tegas dan jujur.	V	
2.	Mengungkapkan keyakinan, pemikiran dan ide dengan terbuka.	V	
3.	Keteguhan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.	V	
4.	Harga diri yang tinggi.	V	
5.	Mengenali kelebihan dan kekurangan diri.	V	
6.	Menciptakan hubungan yang jujur dan saling percaya.	V	

4. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi dilihat dari tingkat keterlaksanaan dan partisipasi siswa, pelaksanaan meningkatkan perilaku asertif siswa dengan layanan bimbingan kelompok. Terlihat adanya perubahan, siswa sebagai anggota bimbingan kelompok terlibat aktif dalam kegiatan dan diskusi. Hal ini dikuatkan dengan perilaku yang menunjukkan peningkatan perilaku asertif pada 6 orang siswa.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* pada siklus ke 2, siswa sudah memahami cara berperilaku asertif dan pentingnya kemampuan tersebut, sehingga terjadi perubahan perilaku yang signifikan pada seluruh siswa. Perubahan terlihat karakteristik yang dijelaskan pada indikator. Selain itu, dari cara siswa berbicara dengan teman kelompok, tampaknya mereka merasa rileks dan nyaman. Postur tubuh dan ekspresi wajahnya juga menunjukkan keluasaan, serta kontak mata yang baik dan nada bicara yang tegas dan tidak terburu-buru. Secara keseluruhan, siswa sudah terlibat diskusi secara aktif.

PEMBAHASAN

Pentingnya perilaku asertif bagi siswa, terutama dalam mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku asertif membantu siswa menjadi mandiri, bertanggung jawab, jujur, berani, dan tegas. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* dipilih sebagai intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif siswa

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus ke 1, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* dilaksanakan dengan diberikan Tindakan. Disini terjadi peningkatan perilaku asertif pada siswa namun tidak signifikan. Siswa memahami pentingnya perilaku asertif dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara asertif. Namun, terdapat beberapa kekurangan seperti waktu persiapan yang lama, siswa merasa malu atau canggung, serta dialog yang kaku. Pada siklus ke 2, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus ke 1. siswa ditugaskan membuat naskah sendiri untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlaksanaan layanan dan siswa. Seluruh siswa mengalami peningkatan perilaku asertif, seperti kemampuan mengungkapkan perasaan, keyakinan, dan pemikiran secara terbuka, mempertahankan hak pribadi, memiliki harga diri yang tinggi, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta menciptakan hubungan yang jujur dan saling percaya.

Meningkatkan perilaku asertif dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role play* dapat dilakukan guna mencapai hal yang ingin dituju. Siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mempraktikkan perilaku asertif melalui bermain peran, sehingga kemampuan dan rasa percaya diri mereka meningkat. Keterlibatan aktif siswa dalam penyusunan naskah dan pemeranan juga mendukung keberhasilan layanan.

SIMPULAN

Perilaku asertif sangat penting bagi siswa dalam mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini dapat membantu siswa menjadi mandiri, bertanggung jawab, jujur, berani, dan tegas. Sehingga, penelitian ini menggunakan PTBK, untuk meningkatkan perilaku asertif, dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role play*.

Pelaksanaan penelitian ini terjadi dalam dua siklus bimbingan kelompok. Pada siklus ke 1, terjadi peningkatan perilaku asertif pada siswa meningkat namun tidak signifikan. Namun, terdapat kekurangan seperti waktu persiapan lama, siswa merasa malu atau canggung, serta dialog yang kaku. Pada siklus ke 2, dilakukan perbaikan dengan melibatkan siswa dalam membuat naskah sendiri. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlaksanaan layanan dan partisipasi siswa. Seluruh siswa mengalami peningkatan perilaku asertif, seperti kemampuan mengkomunikasikan atau menyatakan perasaan, keyakinan, dan pemikiran secara terbuka, keteguhan dalam mempertahankan hak-hak, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, serta menciptakan hubungan yang jujur dan saling percaya. Sehingga, bimbingan kelompok melalui teknik *role play* terbukti mampu meningkatkan perilaku asertif siswa. Pengalaman langsung mempraktikkan perilaku asertif melalui bermain peran dan keterlibatan aktif dalam penyusunan naskah mendukung keberhasilan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfajaya, M.A. dan Indrawati E.S. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisasoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang*. Jurnal Empati, Vol 5 (3), 529-532. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (I)*. PT Indeks.
- Khan, R.I. (2012). *Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi*. Persona Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, hal 143-154. Surabaya: Untag Surabaya.
- Safura, S. (2019). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Kecemasan Performa Peserta Didik di SMAN 5 Banda Aceh*. UIN
- Rizkiyah, F.N.A. & Hariastuti, R.T. (2023). *Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas Viii Di Smpn 35 Surabaya*.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto dkk. (2014). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*. Jurnal Psikologi, Volume 41, No. 1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Maisyaroh Sri, Astuti, A.D., (2024). *Penerapan Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 14 (1) 11 – 26 Mei 2024. ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)
- Widiyanti. S.D, dkk. (2023). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Metode Bermain Peran Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Ponorogo*. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), Volume 2 No 2, 381-388. ISSN: 2987-3940.
- Zulkaida, Anita. (2015). *Tingkah Laku Asertif Pada Mahasiswa*. Proceeding. Seminar Nasional ISSN: 18582559. Depok: Universitas Gunadarma.

Nilawati, C. (2017). *Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Jalur Kartu Menuju Sejahtera Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Group Dynamics*. Universitas Sanata Dharma.